

**SEMIOTIKA SEBAGAI TEORI BARU DALAM
PENAFSIRAN AL-QUR'AN
(Aplikasi Teori Sastra Micheal Reffatterre)**

**Nurmala Husaini
Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram
Email: Nurmalahusaini65@gmail.com**

ABSTRACT

Recently, the methodology in the interpretation of the Koran has grown along with the guidance of the times and various epistemologies of thought that have developed, giving birth to different perspectives in interpreting texts. There are those who look for texts from a hermeneutic point of view that have contextual nuances and on the other hand there are those who change the text of the Al-Qur'an through a model approach (Al-Qur'an Semantics) which is oriented towards the literary aspects of the Al-Quran.

The focus of this research examines a new study model in the interpretation of the Qur'an, namely the semiotic approach and step-by-step thinking (Micheal Reffatterre) now offers a new methodology and tools for interpreting the text of the Qur'an through the study of language (linguistics) that is capable of interpret both in terms of meaning and substance contained therein. So it can be denied that, the semiotic study in the al-Qur'an is in order to be able to understand the messages and language contained in the text.

Key Words: Semiotics, Micheal Reffatterre, Method, Interpretation.

ABSTRAK

Akhir-akhir ini, metodologi dalam penafsiran al-Qur'an semakin berkembang seiring tuntunan zaman dan berbagai epistemologi pemikiran yang berkembang sehingga melahirkan cara pandang yang berbeda-beda dalam menginterpretasikan teks. Ada yang menggali teks dari sudut pandang hermeneutika yang bernuasa kontekstual dan di sisi lain ada yang menggali teks al-Qur'an melalui model pendekatan semantik al-Qur'an berorientasi pada aspek sastra bahasa dalam al-Qur'an.

Fokus penelitian ini mengkaji model pengkajian baru dalam penafsiran al-Qur'an yaitu pendekatan semiotika dan langkah-langkah dalam pemikiran Micheal Reffatterre yang menawarkan metodologi baru dan alat untuk menginterpretasikan teks Al-Qur'an melalui kajian terhadap bahasa (linguistik) yang mampu menafsirkan, baik dari segi makna, maupun substansi yang terkandung di dalamnya. Sehingga kajian semiotika terhadap al-Qur'an diharapkan mampu memahami pesan-pesan dan bahasa yang terkandung dalam teks tersebut.

Kata Kunci: Semiotika, Micheal Reffatterre, Metode, Penafsiran

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ungkapan atau kalimat yang indah dan penuh dengan imajinasi, sehingga kalimat tersebut mampu mempengaruhi pembaca maupun pendengar.¹ Pada umumnya karya sastra mengandung unsur-unsur seperti emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, rima, kesan panca indra, susunan kata, kata kiasan, dan kepadatan. Namun yang terpenting di dalam sebuah karya sastra adalah unsur pemikiran, ide pokok, emosi, bentuk dan kesan yang ingin disampaikan. Secara umum, sastra Arab klasik terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu sastra kreatif (*al-insyâ'i*) dan sastra deskriptif (*al-wasfi*). Di antara yang termasuk kedalam sastra kreatif adalah puisi, prosa, dan drama (*al-masrahiyyah*).²

Kemudian dalam perkembangan karya sastra puisi, tidak akan lepas dari berkembangnya lapisan masyarakat yang mengonsumsi karya sastra, terutama puisi itu sendiri. Riffaterre menjelaskan bahwa puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya. Hal ini serupa dengan kodrat manusia yang tidak akan pernah puas terhadap sesuatu, seperti itu juga perkembangan puisi dari masa ke masa. Dari waktu ke waktu, para pengarang memberikan sentuhan baru dalam karyanya.

Sebagai sastra semiotika, sebuah karya sastra mempunyai eksistensi ganda, yang sekaligus berada dalam dunia indrawi atau empirik dan dunia kesadaran atau *consciousness* yang non empirik.

¹ Syauqi Dhaif, *Tarikh Al Adab Al 'Arabi*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.), hlm. 10.

² Ahmad dan Syech Mustofa, *Al Wasith fi al-Adab al-'Arabi wa at-Târikihi*, (Bairut: Dar al-Kitab al-'Arabi, t.t.), hlm.19.

Aspek yang pertama, yakni indra mampu menangkap kebaradaannya, berbeda dengan hal yang kedua, indra tidak mampu melihatnya.³ Selain itu, bahasa sebagai sistem tanda, sebuah karya sastra adalah sistem tanda. Menurut Pierce penanda sesuatu bagi seseorang adalah sebagai wakil dari sesuatu yang lain atas dasar tertentu. Adapun jenis tanda tersebut adalah berupa indeks, ikon, dan simbol.⁴

Para ulama' tidak sedikit menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah sebagai kitab suci umat Islam yang memiliki begitu banyak kelebihan jika dilihat dari berbagai sisi keilmuan, terlebih dilihat dari sisi ilmu *balaghah* (ilmu tentang kalimat), baik yang berkenaan dengan makna, susunan, pengaruh jiwa terhadapnya serta keindahan dan kejelian pemilihan kata yang sesuai dengan tuntutan, yang oleh beberapa ahli di bagi jadi 3 sub ilmu yaitu, *pertama*, ilmu *bayan* yaitu ilmu yang mengungkapkan suatu makna dengan berbagai *ushlub* (*tasybih, majaz dan kinayah*); *kedua*, ilmu *ma'ani* yaitu ilmu yang berkenaan dengan bagaimana mengungkapkan suatu ide dan perasaan kedalam suatu kalimat yang sesuai dengan tuntutan keadaan (*kalam, washl, fashl, qashr, dzikr, hadzf, ijaz, musawah dan ithnab*); dan, *ketiga*, ilmu *badi'* yaitu ilmu tata cara memperindah suatu ungkapan, baik pada aspek *lafadz* (*mahassinat lafdziyah: jinas, iqtibas dan sajak*), maupun dari aspek makna

³ Faruk, *Metode Penelitian Sastra Sebuah Perjalanan Awal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 77-78.

⁴ Faruk, *Ibid.*, hlm. 93.

(*tauriyah, tibaq, muqabalah, husn ta'lil, ta'kid al-madh bima yusybih al-dzamm dan ushlab al-hakim*).⁵

Selain itu, Al-Qur'an sangat kaya akan nilai-nilai sastra yang begitu menarik untuk disajikan kepada pembaca. Di sana pembaca akan dibawa menuju alur cerita masa lalu, mulai dari proses penciptaan manusia sebagai *khalifah fi al-ardh* (QS. al-Baqarah [2]: 30), petualangan ilmu pengetahuan, persaingan asmara antara Qabil dan Habil (QS. al-Ma'idah [5]: 27), begitu juga ayat-ayat yang membicarakan tentang petualangan Adam dan Hawa (QS. al-A'raaf [7]: 11), petualangan ahli matematika Nabi Idris AS., petualangan perahu Nabi Nuh AS., kehidupan homo dan lesbian kaum Nabi Luth AS., pertempuran Musa versus Fir'aun, legenda manusia trilliuner Qarun, petualangan *ashabul kahfi* yang disebutkan dalam QS. al-Kahfi [18]: 26,

قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَيْسُوا^ط لَهُ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ^ط أَبْصَرَ بِهِ^ط
وَأَسْمَعُ مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا

"Katakanlah, "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya; tak ada seorang pelindungpun bagi mereka selain dari pada-Nya; dan dia tidak mengambil seorangpun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan." (QS. al-Kahfi [18]: 26)

Begitu juga al-Qur'an memuat kisah asmara Yusuf dan Zulaiha yang disebutkan dalam QS. Yusuf [10]: 22-52, Rasul yang

⁵ Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balaghah*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2007), hlm. 11-12.

ksatria dan perkasa Daud AS, kisah pilu Nabi Ayub AS., petualangan Nabi Yunus AS., dan ikan paus, kisah ilmu kedokteran masa Isa al-Masih dan potongan kisah Rasulullah SAW., sendiri sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Ahzab [33]: 40,

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ
وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (QS. al-Ahzab [33]: 40)

Jika seseorang mencermati dan mendekati al-Qur’an dari berbagai macam aspek keilmuan, sebenarnya al-Qur’an bukan hanya ditafsirkan melalui kajian-kajian keagamaan. Lebih dari itu, al-Qur’an dianggap sebagai wahyu yang peka perubahan dan sesuai dengan konteks arah perubahan serta perkembangan zaman. Sehingga bahasa al-Qur’an menjadi sasaran kajian dan penelitian para pemikir Barat dan orientalis. Ini terutama dimaksudkan agar al-Qur’an dapat mengeluarkan makna-makna yang tersingkap sesuai dengan dengan konteks arah perkembangan zaman yang dihadapi saat ini.

Al-Qur’an juga memiliki kelebihan dari sisi musikalitas, di mana struktur internal musikalitas dengan karakter fonologi al-Qur’an, pola penyusunan kalimat yang puitis dan prosaik, keberadaan fitur rima akhir, coda, serta refrain, dan yang paling akhir tentu saja adalah keterikatan bunyi bacaan al-Qur’an dengan sistem tajwid. Semua unsur ini dikategorikan sebagai musikalitas

internal karena unsur-unsur tersebut berada satu paket di dalamnya ketika al-Qur'an diturunkan atau diwahyukan dalam rentang waktu yang relatif panjang. Fakta inilah yang kemudian menentukan posisi dan peran unsur musikalitas internal al-Qur'an sebagai sesuatu yang esensial.⁶

Sejarah mencatat bahwa perkembangan bahasa dan sastra Arab banyak dipengaruhi oleh al-Qur'an. Hal ini karena keindahan bahasa Arab tidak hanya mempengaruhi bangsa Arab dari bahasanya saja, akan tetapi meliputi juga seluruh aspek kehidupan. Karena isi al-Qur'an memuat seluruh sendi-sendi kehidupan manusia. Tidak ada seorangpun yang bisa meniru dan menandingi keindahan bahasa al-Qur'an beserta kandungannya. Dalam hal ini Allah telah menantang siapapun yang dapat meniru membuat al-Qur'an. Seorang penyair yang masyhur dan lihai dalam membuat *syair*, semisal Musailamah *al-Kadzab* juga tidak bisa meniru al-Qur'an. Ia mencoba membuat sebuah surah yang mirip dengan al-Qori'ah dengan tema *al-Difa'*. Hanya saja saat itu Musailamah tidak mendapat pujian dari orang Arab, akan tetapi mendapat cibiran dan ejekan, bahkan menjadi bahan tertawaan orang-orang yang melihatnya. Karena apa yang dilakukannya adalah perbuatan bodoh dan menampakkan kelemahannya di hadapan orang-orang Arab yang masyhur sebagai masyarakat yang memiliki tradisi sastra yang kuat.

⁶ Ida latifatul Umrah, "Keindahan Bahasa Al-Qur'an dan Pengaruhnya terhadap Bahasa dan Sastra Arab Jahili, dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan*, Vol 1, Desember 2014, hlm. 24.

Kemudian banyak dari kaum Muslimin yang dengan tekun mempelajari kitab suci al-Qur'an sebagai karya sastra, dan mengungkapkan rahasia keindahannya dan kemukjizatannya. Kemukjizatan estetis al-Qur'an yang oleh kaum Muslimin dipandang sebagai bukti keilahian Allah. Agar al-Qur'an diterima dan dimuliakan sebagai wahyu Tuhan, maka orang-orang yang dituju al-Qur'an haruslah berada pada tingkat perkembangan sastra yang dapat memahami bahwa al-Qur'an bukanlah karya manusia. Fenomena tantangan al-Qur'an terhadap siapa saja yang mau menandingi keindahan sastranya, mengharuskan bangsa Arab yang menantangnya, orang yang menghakimi dan yang menjadi wasit dalam kontes ini pun haruslah memiliki kemampuan mengenali keunggulan sastra dari al-Qur'an. Tanpa fenomena historis ini, al-Qur'an tidak dapat menunjukkan kekuatannya yang menghancurkan, menakutkan, mempesonakan, mengharukan, dan menggerakkan. Tanpa kemampuan ini juga bangsa Arab tidak akan mengakuinya sebagai wahyu Tuhan yang Maha Agung.⁷

Dengan demikian, semiotika dalam pendekatan kajian terhadap al-Qur'an menjadikan suatu perkembangan terhadap penafsiran. Oleh karena itu, di antara beberapa ayat yang secara khusus penulis tampilkan bentuk penafsiran menggunakan teori semiotika, di antaranya yang terdapat dalam ayat sebagai bentuk implementasi terhadap penafsiran al-Qur'an sekaligus menganalisis berbagai macam pendekatan yang dilakukan para pemikiran Barat

⁷ Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, *Sastra Arab dalam Lintas Budaya*, (Malang: UIN Malang Press), hlm. 216-217.

tentu tidak lain hanyalah menerangkan dan menjelaskan makna yang termuat dalam substansi isi al-Qur'an tersebut.

Telaah Konsep Teori Semiotika

Secara definitif, semiotika berasal dari kata *seme* dalam bahasa Yunani yang berarti penafsir tanda. Literatur lain menjelaskan bahwa semiotika berasal dari kata *semeion* yang berarti tanda. Di sisi lain, Sudjiman mengemukakan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, seperti cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.⁸

Dalam studi yang lebih luas, sebagai teori, semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia. Sebagian lagi meringkas bahwa semiotik dan semiologi adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang tanda secara umum (*semiotik ist die wissenschaft von denzeichen allgemein*). Tokoh penting dalam semiotika adalah Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Saussure dan Pierce merupakan dua orang ahli yang saling tidak mengenal, tetapi memiliki konsep dan paradigma yang hampir sama. Saussure menggunakan istilah semiologi, sedangkan Peirce menggunakan istilah semiotika.

Belakangan istilah semiotika lebih populer digunakan daripada semiologi. Saussure menggambarkan bahwa model tanda

⁸ Fatimah Djajasudarma, *Semantik Pengantar ke Arah Ilmu makna*, hlm. 3

itu terdiri dari dua aspek, yaitu penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*). Penanda merupakan bentuk formal atau citraan visual, sedangkan petanda merupakan konsep. Penanda dan petanda memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan.⁹ Secara tentatif, perbedaan makna, maksud, dan informasi dapat dilihat dalam tabel berikut ini.¹⁰

Tabel 1.
Perbedaan antara makna, maksud, dan informasi.

Istilah	Segi dalam keseluruhan peristiwa pengujaran	Jenis semantik
Maksud	Segi subjektif yaitu di pihak pemakai bahasa	Semantik maksud
Makna	Segi lingual atau dalam ajuran	Semantik kalimat, semantik gramatikal, semantik leksikal.
Informasi	Segi objektif yaitu segi dari apa yang dibicarakan	Ekstralingual (di luar semantik)

Bahasa al-Qur'an merupakan sistem tanda yang menjadi medium untuk menyampaikan pesan dan berada pada tingkat pertama. Pembacaan semiotika berdasarkan konvensi bahasa akan melahirkan makna tingkat pertama. Selain itu, al-Qur'an juga memiliki konvensi-konvensi yang lebih tinggi dari konvensi bahasa, seperti hubungan internal teks al-Qur'an, intertekstualitas, latar belakang historis, *asbabun nuzul*, maupun perangkat studi 'ulumul Qur'an yang lainnya. Konvensi yang lebih

⁹ Ghaluh Syafethi, *Semiotika Riffaterre Kasih Sayang Pada Puisi An Die Freude Karya Johann Christoph Friedrich Von Schiller*, (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), hlm. 9-10.

¹⁰ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusman, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Strukturalisme Semantik Semiotika dan Hermenutika)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 216.

tinggi dari konvensi bahasa ini disebut sistem semiotika tingkat kedua. Dalam ranah kajian semiotika, model pembacaan sebuah teks karya sastra dapat dilakukan melalui dua tahapan pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif. Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan konvensi bahasa, atau berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama.¹¹ Analisis terhadap aspek linguistik ini sangatlah penting untuk mencari makna semiotik tingkat pertama. Pada tahap ini analisis linguistik sangat ditekankan, seperti morfologi, sintaksis, maupun semantik. Ketiga elemen ini merupakan elemen dari dasar linguistik.

Pembacaan semiotik tidak hanya berhenti pada pembacaan semiotik tingkat pertama saja. Namun juga berkembang pada pembacaan tingkat kedua, yakni pembacaan retroaktif atau hermeneutik yaitu pembacaan berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi di atas konvensi bahasa.¹⁴ Konvensi-konvensi ini meliputi: hubungan internal teks al-Qur'an, intertekstualitas, *asbabun nuzul*, latar belakang, historis, maupun perangkat studi ulum qur'an yang lainnya.

Dasar hubungan internal teks al-Qur'an adalah kesatuan struktural yang masing-masing bagian saling berkaitan.¹⁵ Dalam proses mencari makna kisah, homologi ini memiliki kedudukan yang sangat penting. Kesatuan struktural yang terjadi di dalam teks al-Qur'an menuntut adanya analisis terhadap masing-

¹² Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 135.

masing bagian secara menyeluruh. Salah satu tugas seorang pengkaji semiotika al-Qur'an adalah mencari korelasi serta mengkaitkan antarbagian. Oleh karena itu, seorang pengkaji semiotika al-Qur'an harus memiliki kemampuan dan ketajaman dalam menangkap cakrawala pengetahuan ilmu semiotika.

Di sisi lain, pengetahuan akan *asbabun nuzul* dan latar belakang historis juga merupakan hal penting untuk membantu proses penggalian makna semiotik tingkat kedua. Akan tetapi, tidak semua ayat al-Qur'an memiliki *asbabun nuzul*. Begitu pula dengan fakta historis, selalu bergantung pada data-data sejarah yang ditemukan. Menggunakan kedua aspek tersebut dalam proses penggalian makna semiotik tingkat kedua bergantung kepada sejauh mana data-data tersebut ditemukan. Adapun konvensi-konvensi lain yang dapat membantu proses penggalian makna tingkat kedua di antaranya tajwid, *fiqh al-lughah*, maupun perangkat studi al-Qur'an yang lainnya.¹²

Teori dan Metodologi Pembacaan Semiotika Riffarterre

Kata semiotika berasal dari akar kata *seme*, *semeion* (Yunani) yang berarti tanda. Dengan begitu, menerangkan ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistem lambang dan proses-proses perlambangannya diistilahkan dengan semiotika. Sedangkan Ratih menerangkan

¹² Siti Fatimah Fajrin, "Semiotika Michael Camille Riffarterre Studi Analisis Al-Qur'an dalam Surat Al-Baqarah Ayat 223, dalam *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, Volume 2, Nomor 2, Desember 2019), hlm. 149.

bahwa semiotika Riffaterre mengemukakan metode pemaknaan yang khusus, yaitu dengan memberi makna karya sastra sebagai sistem tanda-tanda itu, istilahnya memproduksi makna tanda-tanda. Riffaterre menjelaskan puisi merupakan aktivitas bahasa yang berbeda dengan pemakaian bahasa pada umumnya. Puisi senantiasa berbicara mengenai sesuatu secara tidak langsung dengan menyembunyikannya ke dalam suatu tanda.

Secara umum Penulis akan memaparkan alur kerja suatu pemikiran teori semantik yang biasa digunakan beberapa pemikir Barat dalam mensipikkasikan suatu tanda.

Ada empat hal yang dikemukakan Riffaterre dalam memproduksi makna puisi, yaitu (1) pembacaan heuristik dan hermeneutik, (2) ketidaklangsungan ekspresi puisi (karya sastra) yang disebabkan oleh penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*), (3) matriks, model, dan varian, dan (4) hipogram (*hypogram*) atau hubungan intertekstual.¹³

Pembacaan heuristik disebut juga dengan parafrase, yaitu proses memparagrafkan atau menarasikan suatu puisi. Pradopo menerangkan dalam pembacaan heuristik, sajak dibaca berdasarkan konvensi bahasa atau sistem bahasa sesuai dengan kedudukan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Sajak dibaca secara linier, dibaca menurut struktur normatif bahasa. Pembacaan hermeneutik, menurut Pradopo adalah pembacaan ulang dari awal

¹³ Fathurrasyid, *Aku Ambil di Ratu Bilqis dalam Narasi semiotika Al-Qur'an*, dalam *Jurnal: Insitut Keislaman al-Nuqyyah Jawa Timur*, Vol. 6, No. 2, Desember (2013), hlm. 452.

sampai akhir dengan penafsiran atau pembacaan hermeneutik. Pembacaan ini adalah pemberian makna berdasarkan konvensi sastra (puisi). Puisi menyatakan suatu gagasan secara tidak langsung, dengan kiasan (metafora), ambiguitas, kontradiksi, dan pengorganisasian ruang teks (tanda-tanda visual).¹⁴

Sementara ketidaklangsungan ekspresi menurut Riffaterre disebabkan oleh tiga hal, di antaranya adalah penggantian arti ini adalah suatu kata (kiasan) berarti yang lain (tidak menurut arti sesungguhnya). Bahasa atau kata-kata kiasan tersebut antara lain, (1) metafora, yakni analogi yang membandingkan hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat; (2) *simile*, yakni perbandingan yang langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain; (3) personifikasi, yakni menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan; (4) metonimia, yakni gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat; dan (5) sinekdoke, yakni *pars pro toto*, mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan, dan *totem pro parte*, mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian.¹⁵

Menurut Riffaterre penyimpangan arti terjadi bila dalam sajak ada, (1) ambiguitas memberi kesempatan kepada pembaca untuk memberikan arti sesuai dengan asosiasinya; (2) kontradiksi atau ironi yaitu salah satu cara menyampaikan maksud secara

¹⁴ Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), hlm. 167.

berlawanan atau berkebalikan; dan (3) *nonsense* merupakan bentuk kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti sebab tidak terdapat dalam kosakata.

Penyimpangan arti yang berorientasi pada penciptaan arti, menurut Riffaterre terjadi bila ruang teks (spasi teks) berlaku sebagai prinsip pengorganisasian untuk tanda-tanda keluar dari hal-hal ketatabahasa yang sesungguhnya secara linguistik tidak ada artinya. Penciptaan arti dapat terlihat dari simetri (keseimbangan), rima, enjambemen, persamaan posisi (*homologues*).¹⁶

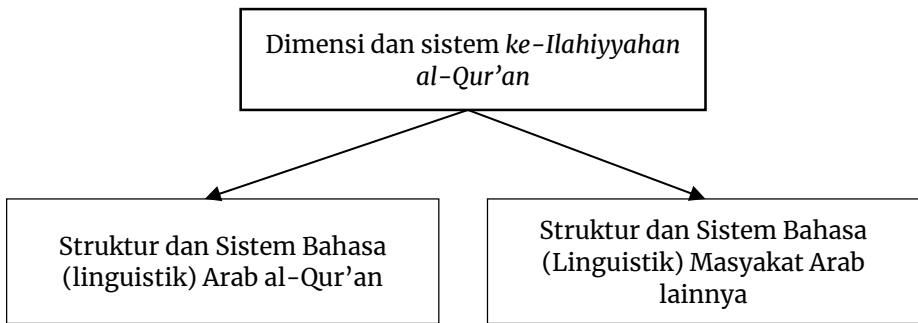
Untuk membuka sajak supaya mudah dipahami, dalam konkretisasi puisi, haruslah dicari matriks atau kata-kata kuncinya. Kata-kata kunci adalah kata yang menjadi kunci penafsiran sajak yang dikongkretisasikan. Riffaterre menegaskan bahwa puisi dihasilkan dari transformasi matriks berupa kata, kelompok kata, atau kalimat sederhana menjadi sebuah wacana yang lebih panjang, kompleks, dan nonliteral. Matriks bersifat hipotesis, hanya merupakan aktualisasi gramatikal dan leksikal sebuah struktur. Matriks bisa dilambangkan dalam satu kata, tetapi tidak muncul dalam teks. Ia selalu diaktialisasi secara berturut-turut dalam varian-varian. Kemudian, bentuk varian-varian ini ditentukan oleh aktualisasi dasar pertama, yakni model.

Di sisi lain, Riffaterre mengemukakan bahwa hipogram merupakan teks yang menjadi latar penciptaan teks lain atau sajak yang menjadi latar penciptaan sajak lain. Seringkali sebuah sajak

¹⁶ Ferdinand Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, (Yogyakarta: UGM Pres, 1990), hlm. 214.

baru mendapat makna hakikinya bila dikontraskan (dijajarkan) dengan sajak yang menjadi hipogramnya. Jadi, puisi itu tidak dapat dilepaskan dari hubungan kesejarahannya dengan puisi sebelumnya.¹⁷

Menurut hemat Penulis, secara umum kajian terhadap semiotik mempunyai alur pemikiran tersendiri sehingga para pengkaji dari berbagai macam tokoh terjadi dinamika dan pradigma dalam menganalisis suatu bahasa tersebut. Oleh karenanya, ada beberapa anggapan-anggapan para pemikir tokoh terhadap kajian semantik yang perlu dicermati dalam pola diagram dibawah ini sebagai berikut.



Gambaran struktur tersebut di atas menunjukkan bahwa al-Qur'an merupakan ekspresi ketuhanan yang transhistorisasi, akan tetapi jika terekspresikan dalam bahasa manusia (bahasa Arab), maka al-Qur'an menjadi historis. Dengan demikian, pendekatan semiotika dalam kajian al-Qur'an dapat dipergunakan jika al-Qur'an dipandang sebagai teks historis sehingga harus tunduk terhadap

¹⁷ Luxemburg Jan Vav, *Pengantar Ilmu Sastra*, hlm. 59.

kebahasaan al-Qur'an.¹⁸ Bahasa al-Qur'an merupakan sistem tanda yang menjadi medium untuk menyampaikan pesan dan berada pada tingkat pertama. Pembacaan semiotika berdasarkan konvensi bahasa akan melahirkan makna tingkat pertama. Selain itu, al-Qur'an juga memiliki konvensi-konvensi yang lebih tinggi dari konvensi bahasa, seperti hubungan internal teks al-Qur'an, intertekstualitas, latar belakang historis, *asbabun nuzul*, maupun perangkat studi *ulumul Qur'an* yang lain. Konvensi yang lebih tinggi dari konvensi bahasa ini disebut sistem semiotika tingkat kedua. Dalam ranah kajian semiotika, model pembacaan sebuah teks karya sastra dapat dilakukan melalui dua tahapan pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif. Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan konvensi bahasa, atau berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama.

Analisis terhadap aspek linguistik ini sangatlah penting untuk mencari makna semiotik tingkat pertama. Pada tahap ini analisis linguistik sangat ditekankan, seperti morfologi, sintaksis, maupun semantik. Ketiga elemen ini merupakan elemen dari dasar linguistik. Pembacaan semiotik tidak hanya berhenti pada pembacaan semiotik tingkat pertama saja. Namun juga berkembang pada pembacaan berikutnya, yakni tingkat kedua berupa pembacaan retroaktif atau hermeneutik yaitu pembacaan berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi di atas konvensi bahasa. Konvensi-konvensi ini meliputi: hubungan internal teks al-

¹⁸ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusman, *Op. Cit.*, hlm. 350.

Qur'an, intertekstualitas, *asbabun nuzul*, latar belakang, historis, maupun perangkat studi ulum Qur'an lainnya.¹⁹

Telaah Kerja Semantik dalam al-Qur'an

Untuk memberi makna sajak secara semiotik, pertama kali yang dilakukan adalah dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik atau retroaktif. Pembacaan heuristik merupakan sistem semiotika tingkat pertama yakni pembacaan berdasarkan struktur kebahasaan. Sedangkan pembacaan hermeneutik adalah sistem semiotika tingkat kedua yakni pembacaan ulang (retroaktif) sesudah pembacaan heuristik dengan memberikan konvensi sastranya. Pembacaan heuristik yang ada pada sajak ataupun cerkan memiliki sedikit perbedaan, meskipun memiliki prinsip yang sama. Hal ini disebabkan cerkan bahasanya tidak begitu menyimpang dari tata bahasa baku. Pembacaan heuristik cerkan adalah pembacaan "tata bahasa" yaitu pembacaan dari awal sampai akhir cerita secara berurutan. Untuk mempermudah, pembacaan ini dapat berupa pembuatan sinopsis cerita. Cerita yang beralur sorot balik dapat dibaca secara alur lurus. Pembacaan heuristik ini adalah penerangan kepada bagian-bagian cerita secara berurutan. Begitu juga, analisis bentuk formalnya merupakan pembacaan heuristik.

Aplikasi Teori Riffaterre dalam Penafsiran al-Qur'an

Setelah membahas kerangka teoretik dari model semiotika Riffatere, penulis berusaha mengaplikasikannya untuk menelaah

¹⁹ Siti Fatimah Fajrin, *Op. Cit.*, hlm. 148.

lebih lanjut salah satu ayat al-Qur'an, yakni QS. Ali-Imran [3]: 14 sebagai berikut,

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ
مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (QS. Ali-Imran [3]: 14).

Zuyyina artinya diperhiaskan, maksudnya segala sesuatu yang diingini itu ada baiknya dan ada buruknya. Tetapi apabila keinginan itu timbul yang diingini hanya eloknya saja dan lupa akan buruk atau susah. Selanjutnya kata kedua *hubb*, kesukaan atau cinta, kata ketiga *syahwat*, maksudnya keinginan-keinginan yang menimbulkan selera yang menarik nafsu untuk memilikinya. Selanjutnya disebutlah enam kesenangan yang mana manusia cenderung menyukainya, karena hendak mempunyai dan menguasainya, sehingga yang nampak hanyalah keuntungan saja tanpa mempedulikan kesusahan untuk menyukainya.²⁰

An-nisa' atau wanita menjadi sasaran kesenangan dan sasaran pandang. Mereka menjadi tempat laki-laki menyerahkan sebagian besar hasil kerja keringatnya. Di sisi lain, laki-laki yang

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz III*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 117-118.

menjadi pemimpin mereka karena kelebihan kekuatan dan kemampuan mereka untuk melindungi wanita. Penyebutkan ayat ini bertujuan untuk lelaki, karena kecenderungan laki-laki senang memandang perempuan lebih dominan daripada perempuan memandang laki-laki.²¹

Al-Banin atau anak di sini yang dimaksud ialah anak laki-laki, hal ini disebabkan beberapa hal, anak-laki-laki merupakan penerus keturunan dan menjadikan kebanggaan di tengah-tengah masyarakat. Anaklaki-laki sebagai harapan yang bisa mengangkat martabat orangtua, seperti dalam menuntut ilmu, melakukan pekerjaan, menjadi panglima tentara untuk mempertahankan negara(umat). Sedangkan anak wanita, jika sudah dewasa lepas dalam keluarga, karena sepenuhnya menjadi hak suami.²²

Adz-Dzahb wal fidhdhah adalah emas dan perak yang berlimpah. Pada umumnya orang Arab menggambarkan sesuatu yang sangat menimbulkan kerinduan dengan ungkapan beribu-ribu atau berlebih-lebihan. Ungkapan ini menggambarkan besarnya kekayaan yang bisa menjadi sumber fitnah dan membuat kesenangan yang mengasyikan. Hal tersebut dapat menghabiskan sebagian besar waktu untuk mengurus kekayaan itu, sampai tak ada waktu tersisa untuk memikirkan membela kebenaran dan mempersiapkan diri bagi kehidupan akhirat. Semua manusia tanpa terkecuali mempunyai keinginan yang kuat untuk memiliki emas dan perak. Hal ini karena pada saat itu, terlebih lagi saat ini, standar

²¹ Hamka, *Ibid.*, hlm. 118

²² Hamka, *Ibid.*, hlm. 120.

kekayaan manusia ditujukan pada kepemilikan emas dan perak. Keinginan manusia selalu tidak terbatas padahal hidup itu sendiri.²³

Al-khail al-musawwamah atau kuda peliharaan yaitu kuda yang dipelihara di lembah-lembah. Setiap kuda-kuda yang digembalakan menjadi tunggangan untuk memuat barang dagangan atau untuk kepentingan dagang, atau kuda-kuda yang dapat diajari untuk menjadi tunggangan orang-orang besar dan kaya. Kuda seperti inilah yang menjadi kekayaan yang bisa dibanggakan, sehingga sementara orang begitu berlebih-lebihan dalam memiliki kuda.

Selanjutnya binatang ternak atau *al-an'am*. Jenis kekayaan ini adalah kekayaan penduduk desa. Di antaranya ada yang merupakan sumber penghidupan dan kesibukan mereka, sehingga merekasaling berbangga dengan banyaknya binatang ternak dan Allah menguji hamba-hambanya dengan harta kekayaan ternak.

Al-hars atau sawah dan ladang, yang merupakan tulang punggung kehidupan manusia dan hewan, baik bagi penduduk desa maupun kota. Kebutuhan manusia kepadanya jauh lebih besar daripada yang lain-lain, tetapi juga lebih dibelakangkan. Bila mana sawah dan ladang ini memberikan kelapangan, maka kesenangan yang ditimbulkannya lebih kecil, tetapi sering sekali kebutuhan terhadapnya dapat memalingkan orang dalam menyiapkan diri melakukan amal akhirat, atau tidak mau membela kebenaran. Pada sawah dan ladang, terdapat keuntungan yang jauh lebih besar bagi kehidupan, yaitu sinar matahari dan hawa segar.

²³ Hamka, *Ibid.*, hlm. 121.

Selanjutnya pada bagian ini Penulis akan meninjau kembali dan membandingkan pemaknaan lafal-lafal ayat sebagaimana yang telah dijabarkan pada tahap pembacaan heuristik di atas. Dengan cara demikian, makna dari lafal-lafal tersebut dimungkinkan akan mengalami modifikasi dari segi penggantian arti (*displacing of meaning*), pembelokan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Hal ini disebabkan sebuah teks akan mengalami perubahan makna seiring dengan perubahan ruang dan waktu. Apalagi apa yang dibicarakan dalam Surah Ali'Imran tersebut berkaitan dengan hal-hal yang bersifat keduniawian. Analisis pembacaan hermeneutik sebagai pembacaan tahap kedua akan Penulis paparkan pada penjelasan di bawah ini.

Permulaan ayat tersebut menjelaskan tentang kecenderungan manusia yang cinta kepada kesenangan dengan perspektif dirinya sendiri, tanpa memperdulikan kesenangannya tersebut salah ataupun benar. Pengertian dari Allah telah menjadikan mencintai kesenangan-kesenangan tersebut, sebagaimana firmanNya dalam QS. al-Kahfi [18]: 7 dan QS al-An'am [6]: 108. Terkadang kesenangan dihubungkan dengan perbuatan dosa sebagaimana firman Allah SWT., dalam Q S. Al-Anfal [8]: 49. Kemudian diperinci enam kesenangan yang memenuhi hati manusia dengan penuh kecintaan, sebagaimana firman-Nya, yakni kepada wanita, anak-anak, jumlah yang sangat banyak dari emas dan perak, kuda tunggangan, binatang ternak, dan sawah ladang.

Kata wanita disebutkan juga oleh Allah SWT., dalam QS al-Rum [30]: 21 tentang adanya kecenderungan kepada wanita (istri-istri) yang ditujukan untuk laki-laki. Hal ini dikarenakan

kecenderungan laki-laki senang memandang perempuan lebih dominan daripada perempuan memandang laki-laki. Ini karena pada umumnya perempuan normal hanya disifati dengan lemah lembut, malu-malu, kesetiaan dan penyerahan diri. Namun, seiring dengan perkembangan global, di mana tidak hanya lelaki yang senang terhadap wanita, melainkan beberapa wanita sekarang cenderung juga mulai menghilangkan rasa malu dan ketertutupannya, sehingga ayat ini tidak saja ditujukan kepada lelaki, melainkan juga sebuah peringatan kepada wanita agar tidak berlarut dalam kesenangan-kesenangan fana.

Selanjutnya, arti anak yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah anak laki-laki. Hal ini begitu jelas karena konteks pada saat ayat ini diturunkan, budaya *patriarkhi* masih kental. Bahkan mengesampingkan anak perempuan sudah menjadi tradisi pra-Islam yang berjalan terus menerus. Namun kedatangan Islam dan teladan yang diberikan Rasulullah SAW., tentang mencintai anak perempuan kemudian tidaklah mengukuhkan hal tersebut. Hal itulah yang telah memperbaiki jiwa mereka sehingga kekejaman pada masa jahiliyah terhadap anak perempuan menjadi hilang. Hal ini ditunjukkan pada cara Rasulullah SAW., menyayangi puteri-puterinya seperti Fatimah az-Zahra, Zainab, Ummu Kultsum, dan Ruqayyah. Bahkan Nabi SAW., bersabda, "*Barangsiapa yang dipikuli cobaan anak perempuan, lalu dididiknya anak perempuan itu dengan sebaik-baiknya hingga dicarikan suami yang baik, maka anak perempuan tersebut akan menjadi syafaat kedua orang tuanya di akhirat.*"

Bahkan kedatangan Islam sangat ramah terhadap perempuan. Hal ini terbukti hingga kini manakala perempuan-perempuan sudah banyak yang bisa melakukan apa yang telah dilakukan oleh laki-laki. Dengan semangat Islam yang ramah dan peduli, akhirnya posisi perempuan sudah tidak lagi seperti dulu.

Dengan demikian, pandangan pembacaan hermeneutik terhadap lafal *al-banin* tersebut tidak hanya dimaksudkan untuk anak laki-laki saja melainkan juga anak perempuan.

Selanjutnya, pemaknaan lafal emas dan perak yang berlimpah, jika melihat pada waktu teks ayat ini diturunkan, maka erat sekali kaitannya dengan kebiasaan orang Arab pada umumnya yang mengukur kekayaan seseorang dari banyaknya emas dan perak yang dimiliki. Namun, dalam kondisi sekarang ini, kekayaan tidak lagi digambarkan dengan emas dan perak, melainkan dengan melimpahnya uang dan investasi. Cinta pada kekayaan sudah menjadi tabiat manusia yang sudah mendarah daging. Rahasia dari adanya tabiat ini ialah untuk menjadi alat yang menimbulkan kesenangan dan memperoleh kelezatan dan kenikmatan. Sedangkan kesenangan manusia tidak terbatas, dan kelezatan tidak dihitung banyaknya. Setiap kali manusia meraih suatu kelezatan, ia akan mencari sesuatu lebih banyak. Manusia tidak akan pernah puas dalam mengumpulkan harta, bahkan selalu melihat orang yang mempunyai kekayaan di atasnya, sehingga harta kekayaan tidak lagi berfungsi sebagai alat, melainkan sudah menjadi tujuan. Sehingga ia terfitnah oleh hartanya dan berjalan dengan berbagai cara yang tidak halal untuk memperbanyak hartanya, dan membuatnya tidak lagi peduli dengan yang halal maupun yang haram.

Fitrah harta kekayaan ini telah merata pada manusia sehingga mereka lupa terhadap hak Allah, hak masyarakat, dan hak untuk negara. Bahkan mengabaikan hak orang yang bekerja pada mereka, keluarga mereka dan diri mereka sendiri. Selanjutnya, kuda peliharaan yaitu kuda yang dipelihara dilembah-lembah. Setiap kuda-kuda yang digembalakan menjadi tunggangan untuk memuat barang dagangan atau untuk kepentingan dagang, atau kuda-kuda yang dapat diajari untuk menjadi tunggangan orang-orang besar dan kaya. Kuda seperti inilah yang jadi kekayaan untuk bisa dibanggakan sehingga sementara orang begitu berlebih-lebihan. Di zaman saat ayat tersebut diturunkan, kuda merupakan sarana transportasi yang mewah dan megah, namun jika dikontekstualisasikan dengan zaman sekarang, kuda peliharaan tersebut bisa digambarkan dengan banyaknya koleksi mobil-mobil mewah dan motor-motor mewah.

Selanjutnya binatang ternak, jenis kekayaan ini adalah kekayaan penduduk desa. Diantaranya ada yang merupakan sumber penghidupan dan kesibukan mereka, sehingga mereka saling berbangga dengan banyaknya binatang ternak dan Allah menguji hamba-hambanya dengan harta kekayaan ternak. Hal ini diperkuat dengan firman Allah pada QS. an-Nahl [16]: 5.

Selanjutnya arti sawah dan ladang merupakan tulang punggung kehidupan manusia dan hewan, baik bagi penduduk desa maupun kota. Kebutuhan manusia kepadanya jauh lebih besar daripada yang lainnya. Namun apabila melihat konteks sekarang, manusia tidak lagi berminat dalam mengembangkan binatang ternak, sawah dan ladang, melainkan lebih kepada bisnis-bisnis

investasi. Pada akhir ayat disebutkan bahwa “*Demikian itu adalah kesenangan kehidupan dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang sebaik-baiknya.*”

Hal ini mengisyaratkan bahwa keenam macam kesenangan tersebut merupakan objek kesenangan manusia yang pada dasarnya sangat sedikit sekali perannya dalam masa kehidupan dunia yang fana, yang mereka jadikan alat dalam kehidupan dan objek kesenangan. Kepada manusia dihiasi dengan rasa cinta kepada benda-benda itu di dalam kehidupan kekinian dunianya. Sedangkan yang ada di sisi Allah ialah tempat kembali sebaik-baiknya di alam akhirat yang akan ada sesudah hari kebangkitan dari kematian. Karena itu, tidaklah patut mereka menghabiskan semua perhatian untuk kesenangan yang dekat dimasa kini, tetapi mengabaikan persiapan hidup untuk kebahagiaan di kemudian hari.

Kajian Intertekstualitas QS. Ali-‘Imran [3]: 14

Selanjutnya kajian akan difokuskan pada bahasan mengenai intertekstualitas QS. Ali-‘Imran [3]: 14. Riffatere menyebutkan bahwa karya sastra tidaklah muncul dalam sebuah ruang kosong. Begitupula ayat-ayat al-Qur’an diturunkan dalam sebuah ruang dan waktu tertentu. Kaitannya dengan al-Qur’an, maka sebuah ayat adakalanya memiliki *asbabun nuzul* (sebab diturunkannya ayat) yang bisa digunakan untuk memahami ayat secara lebih mendalam. Prinsip intertekstualitas sebagaimana telah disebutkan juga dipahami sebagai prinsip hubungan antar teks. Sebuah teks tidak dapat dilepaskan sama sekali dari teks yang lain. Untuk itu, selain memaparkan informasi *asbabun nuzul* ayat, maka dirasa perlu juga

untuk mengkaitkan ayat ini dengan ayat sebelum maupun sesudahnya.

Sebelum ayat ini, Allah SWT., menjelaskan tentang kebanggaan orang-orang kafir dan anak-anaknya, serta penolakan mereka kepada kebenaran dan tenggelam dalam kelezatan. Ayat ini kemudian menyebutkan sebab mereka menjadi terpedaya oleh semua hal itu, yang juga bertujuan untuk mengancam mereka supaya mereka tidak menjadikan tunggangan nafsu mereka dan jangan memposisikan kesenangan sebagai tujuan hidup sehingga mereka lengah terhadap kehidupan hakiki di akhirat kelak. Dunia ini harus dipahami sebagai ladang dan jalan sebagai perantara perbuatan guna memperoleh kebahagiaan akhirat. Agama memberikan sebuah tawaran selain kesenangan yang fana di dunia. Ayat selanjutnya menjelaskan tentang kebahagiaan yang hakiki. Karena itu, hendaklah seorang Mukmin jangan sampai tergoda dengan kesenangan-kesenangan seperti ini, sehingga ia menjadikan sebagian besar perhatiannya kepada kesenangan-kesenangan tersebut, dan lalai dari urusan-urusan akhiratnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, secara spesifik, menurut Micheal Reffatterre al-Qur'an secara garis besar dapat dipahami melalui berbagai macam pendekatan-pendekatan yang terutama adalah kaidah bahasa dengan istilah semiotika. Terkait dengan semiotika, menurutnya ada beberapa model aplikasian terhadap penafsiran di antaranya, *pertama*, pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik, *kedua*,

ketidaklangsungan ekspresi, *ketiga*, matriks, *keempat*, model varian, dan *kelima*, hipogram. Semua pendekatan yang dilakukan tentu tidak lain hanyalah menganalisa bahasa yang terkandung melalui simbol dan makna-makna untuk dapat mengembangkan suatu bahasa yang sesuai dengan konteks penerapan sebuah ayat tersebut.

Dengan demikian, kajian terhadap Al-Qur'an melalui semiotika sangat membantu proses penafsiran al-Qur'an karena semiotika berfungsi sebagai penarik makna. Selain itu, semiotika juga sebagai alat untuk mengembangkan struktur-struktur bahasa dan kaidahnya melalui kebahasaan melalui simbol pencarian terhadap makna yang dituju dalam teks-teks ayat al-Qur'an tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad dan Syech Mustofa. t.t. *Al-Wasith fi al-Adab al-'Arabi wa at-Târikihi*. Bairut: Darul al-Kitab al-'Arabi.
- Aminuddin. 1998. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Dhaif, Syauqi . t.t. *Tarikh al-Adab Al 'Arabi*. Kairo: Dar al Ma'arif.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Perjalanan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathurrasyid. 2013. "Aku Ambil di Ratu Bilqis dalam Narasi Semiotika Al-Qur'an. *Jurnal: Insititut Keislaman al- Nuqyyah Jawa Timur*, Vol. 6, No.2 Desember 2013.
- Pradopo. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2008. *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahtikawati, Yayan dan Dadan Rusman. 2013. *Metodologi Tafsir al-Qur'an, (Struturalisme Semantik Semiotika dan Hermenutika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saussure, Ferdinand. 1990. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: UGM Ppres.
- Syafethi, Ghaluh. 2016. "Semiotika Riffaterre Kasih Sayang pada Puisi An Die Freude Karya Johann Christoph Friedrich Von Schiller. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Umrah, Ida Latifatul. 2014. "Keindahan Bahasa Al-Qur'an dan Pengaruhnya terhadap Bahasa dan Sastra Arab Jahili. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan*, Vol 1, dan 2 Desember 2014.

NURMALA HUSAINI

Wargadinata, Wildana dan Laily Fitriani. t.t. *Sastra Arab dalam Lintas Budaya*. Malang: UIN Malang Press.

Zaenuddin, Mamat dan Yayan Nurbayan. 2007. *Pengantar Ilmu Balaghah*. Bandung: PT Rafika Aditama.